

Peran Wirid Mingguan dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan Nonformal dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek

Ilda Putri Cania, Rahma Dinda, Azizah Cahyani

¹²³Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: Hildaputrichania@gmail.com, rahmadinda1004@gmail.com, azizahcahyani5@gmail.com

Abstract

Weekly wirid is a form of nonformal religious education that strengthens Islamic understanding while fostering ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) in Jorong Alua Tengah, Nagari Batu Bulek. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving wirid administrators, religious leaders, wirid participants, and community members selected purposively. The data obtained were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was tested using source and technique triangulation. The results show that the implementation of weekly wirid makes a real contribution to improving the quality of nonformal religious education through the delivery of material on aqidah, worship, and morals relevant to community life. In addition, this activity also serves as a medium of silaturahmi (social bonding) that fosters a sense of brotherhood, strengthens social concern, and builds a spirit of togetherness and mutual cooperation within the community. The success of the wirid is supported by high community participation, support from religious leaders and the village government, and a religious culture that is still well preserved, while the obstacles faced include the busy schedules of some community members, differing levels of participant engagement, and limited implementation time. Therefore, weekly wirid not only functions as a means of religious learning outside the formal education pathway, but also serves as an effective forum for strengthening ukhuwah Islamiyah and creating a community life that is religious, harmonious, and grounded in Islamic values.

Keywords: *Wirid, Nonformal Religious Education, Ukhuwah Islamiyah, Community.*

Abstrak

wirid mingguan adalah salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal dalam memperkuat pemahaman keislaman sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah di Jorong Alua Tengah Nagari Batu Bulek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus wirid, tokoh agama, peserta wirid, serta masyarakat yang dipilih secara purposive. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan wirid mingguan memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan nonformal melalui penyampaian materi akidah, ibadah, dan akhlak yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, kegiatan ini juga berperan sebagai media silaturahmi yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, memperkuat kepedulian sosial, serta membangun semangat kebersamaan dan gotong royong di lingkungan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan wirid didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, dukungan tokoh agama dan pemerintah nagari, serta budaya religius yang masih terjaga, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi kesibukan sebagian masyarakat, perbedaan tingkat keaktifan peserta, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, wirid mingguan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama di luar jalur pendidikan formal, tetapi juga menjadi wadah yang efektif dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Wirid, Pendidikan Keagamaan Nonformal, Ukhuwah Islamiyah, Masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial (Nurhayani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, proses pembentukan karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan juga didukung oleh pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di tengah masyarakat. Pendidikan keagamaan nonformal memiliki posisi yang strategis karena menjadi sarana pembelajaran agama yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa dibatasi usia maupun tingkat pendidikan. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, memperkuat kualitas ibadah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Amril & Romli, n.d.). Dengan demikian, pendidikan keagamaan nonformal berperan sebagai pelengkap sekaligus penguat pendidikan formal dalam membentuk masyarakat yang religius, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan Masyarakat (Anggi et al., 2025). Kemudahan dalam mengakses informasi memang memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Fenomena seperti menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, berkurangnya budaya silaturahmi, meningkatnya kecenderungan hidup individualis, serta semakin longgarnya hubungan antarsesama menjadi persoalan yang mulai dirasakan di berbagai lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendidikan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari kegiatan keagamaan berbasis masyarakat yang mampu menanamkan nilai spiritual sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis (Jumaah et al., 2024).

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang hingga kini masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat adalah kegiatan wirid mingguan (Putra & Nopriza, 2025). Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin sebagai wadah pembelajaran agama, pembinaan akhlak, serta penguatan keimanan masyarakat. Melalui penyampaian materi keislaman yang dilakukan secara berkesinambungan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan berbagai persoalan kehidupan yang dikaji berdasarkan ajaran Islam (Aibdi Rahmat et al., 2026). Oleh karena itu, wirid mingguan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan sepanjang hayat yang berkontribusi dalam membentuk karakter religius masyarakat.

Di samping fungsinya sebagai media pendidikan keagamaan, wirid mingguan juga memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial masyarakat. Islam menempatkan ukhuwah Islamiyah sebagai salah satu nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Persaudaraan yang dilandasi keimanan akan melahirkan sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam konteks tersebut, kegiatan wirid mingguan menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat secara rutin sehingga terjalin komunikasi, silaturahmi, dan rasa kebersamaan yang semakin kuat (Ariani et al., 2022). Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk solidaritas sosial serta memperkuat kohesi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Dwi Noviani et al.,

2023). Pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan fungsi pendidikan dan fungsi sosial secara bersamaan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, rangkaian kegiatan diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh para peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kajian atau ceramah agama oleh ustaz yang membahas berbagai materi keislaman, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta berbagai persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Materi yang disampaikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan keagamaan masyarakat, tetapi juga mendorong peserta agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alua Tengah tidak berhenti pada proses penyampaian materi keagamaan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, para peserta tetap berada di lokasi untuk duduk bersama sambil menikmati hidangan yang dibawa secara sukarela oleh ibu-ibu dari rumah masing-masing. Tradisi sederhana tersebut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan wirid mingguan. Kegiatan makan bersama tidak hanya dimaknai sebagai bentuk jamuan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana penuh keakraban dan kekeluargaan. Pada momen tersebut, masyarakat saling berbincang, bertukar pengalaman, mempererat silaturahmi, serta membangun komunikasi yang lebih dekat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Kebiasaan ini secara nyata memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan mampu melahirkan hubungan sosial yang erat dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa wirid mingguan di Jorong Alua Tengah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter sosial masyarakat. Perpaduan antara pembelajaran agama dan budaya kebersamaan yang terbangun setelah kegiatan mencerminkan bahwa pendidikan keagamaan nonformal dapat berlangsung secara lebih efektif apabila disertai dengan aktivitas sosial yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, kepedulian, dan semangat kebersamaan. Kondisi ini menjadi salah satu karakteristik yang membedakan pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alua Tengah dengan kegiatan keagamaan serupa di daerah lain.

Meskipun demikian, keberlangsungan kegiatan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial. Kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, meningkatnya intensitas penggunaan media digital, serta berkurangnya ketertarikan sebagian generasi muda terhadap kegiatan keagamaan berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti wirid mingguan. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi, maka fungsi wirid mingguan sebagai media pendidikan keagamaan nonformal sekaligus sarana mempererat ukhuwah Islamiyah dikhawatirkan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan wirid mingguan tetap mampu mempertahankan eksistensinya serta memberikan kontribusi terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa kegiatan majelis taklim dan pendidikan keagamaan nonformal memiliki kontribusi terhadap peningkatan pemahaman agama dan pembentukan karakter religius Masyarakat (Sundawa et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran agama atau efektivitas penyampaian materi

keagamaan. Kajian yang menghubungkan peran wirid mingguan sebagai media penguatan pendidikan keagamaan nonformal dengan pembentukan ukhuwah Islamiyah melalui tradisi kebersamaan masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji keterkaitan antara proses pembelajaran keagamaan dan praktik sosial masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Wirid Mingguan dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan Nonformal dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi wirid mingguan dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat sekaligus menjelaskan bagaimana tradisi kebersamaan yang tumbuh setelah kegiatan menjadi faktor yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis masyarakat serta menjadi referensi dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan penguatan hubungan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran wirid mingguan dalam penguatan pendidikan keagamaan nonformal serta upayanya dalam mempererat ukhuwah Islamiyah di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih melestarikan kegiatan wirid mingguan sebagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan wirid mingguan, meliputi ustaz, pengurus kegiatan, tokoh masyarakat, dan peserta wirid. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan serta data sekunder yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dokumen, dan referensi lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan wirid mingguan, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait peran kegiatan tersebut dalam memperkuat pendidikan keagamaan nonformal dan ukhuwah Islamiyah. Adapun dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasikan, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Wirid Mingguan Sebagai Penguatan Pendidikan Keagamaan Nonformal

A. Pendidikan Keagamaan Nonformal

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu (Amril & Romli, 2026). Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap, keterampilan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam

menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat (Hasibuan & Amiza, 2025).

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang. Pendidikan ini diarahkan untuk menanamkan ajaran agama, memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Masykur & Pratama, 2025). Dalam ajaran Islam, pendidikan keagamaan tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep keislaman, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan menjadi sarana yang penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal (Putra & Nopriza, 2025). Pendidikan keagamaan formal diselenggarakan pada lembaga pendidikan yang memiliki sistem pembelajaran, kurikulum, serta jenjang pendidikan yang jelas, seperti madrasah dan sekolah berbasis keagamaan. Sementara itu, pendidikan keagamaan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak (Fitrianti, 2024). Adapun pendidikan keagamaan nonformal diselenggarakan di luar lembaga pendidikan formal sebagai pelengkap dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi sehingga mampu memberikan pembinaan keagamaan yang lebih menyeluruh kepada masyarakat.

Pendidikan keagamaan nonformal berkembang melalui berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti pengajian, majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, wirid mingguan, ceramah agama, dan kegiatan pembinaan keislaman lainnya (Abdurrahman, 2026). Berbeda dengan pendidikan formal, pelaksanaan pendidikan keagamaan nonformal lebih fleksibel karena tidak terikat oleh batasan usia, jenjang pendidikan, maupun ketentuan akademik tertentu. Materi yang disampaikan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sehingga lebih mudah dipahami serta dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperluas pengetahuan keagamaan, kegiatan tersebut juga berperan dalam membentuk akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Wulandari et al., 2025).

Dalam masyarakat Minangkabau, pendidikan keagamaan nonformal telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Surau tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Tradisi tersebut masih terus dipelihara melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, salah satunya adalah wirid mingguan. Di Jorong Alua Tengah Nagari Batu Bulek, kegiatan wirid mingguan menjadi salah satu media pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama melalui pembacaan Al-Qur'an, penyampaian tausiah, dan doa bersama. Di samping

itu, kebiasaan berkumpul dan makan bersama setelah kegiatan berlangsung turut memperkuat silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah kehidupan masyarakat.

B. Pelaksanaan Wirid Mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek

Wirid merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt (Amrizal et al., 2026). Pada dasarnya, wirid adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa, ayat-ayat suci Al-Qur'an, maupun bacaan-bacaan lainnya yang dianjurkan untuk dibaca secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah. Seiring perkembangan praktik keagamaan di masyarakat, istilah wirid tidak hanya dimaknai sebagai bacaan zikir setelah salat, tetapi juga merujuk pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara berkala (Mustafa et al., n.d.). Kegiatan tersebut umumnya meliputi pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian tausiah atau ceramah agama, doa bersama, serta aktivitas keislaman lainnya yang bertujuan memperdalam pengetahuan dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Minangkabau, wirid telah menjadi salah satu tradisi keagamaan yang terus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin di surau maupun masjid. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperluas pemahaman tentang ajaran Islam (Mustofa, n.d.). Melalui penyampaian materi oleh ustaz, pembacaan Al-Qur'an, serta interaksi yang terjalin antarjamaah selama kegiatan berlangsung, wirid mampu membangun suasana belajar yang religius sekaligus mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan wirid tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius, memperkuat silaturahmi, dan menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alua Tengah Nagari Batu Bulek merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang secara konsisten diselenggarakan setiap satu kali dalam seminggu. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat dan terus dipertahankan sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan keislaman sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antarwarga. Wirid diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Keikutsertaan seluruh kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini bersifat terbuka bagi semua kalangan dan menjadi sarana pendidikan keagamaan nonformal yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa adanya batasan usia maupun tingkat pendidikan (Kurniawan, 2021).

Kegiatan wirid dilaksanakan di surau yang berada di Jorong Alua Tengah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bersama oleh masyarakat. Sebelum acara dimulai, para jamaah datang lebih awal untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan dan menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh peserta. Kehadiran jamaah sebelum waktu pelaksanaan mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah menjadi agenda rutin tersebut (Haszahra et al., 2023). Selain itu, suasana kekeluargaan telah tampak sejak awal kegiatan melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin antarsesama jamaah sambil menunggu acara dimulai.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh seorang protokol. Pada tahap ini, protokol menyampaikan salam pembuka, mengajak jamaah memanjatkan puji syukur kepada

Allah Swt., serta membacakan susunan acara yang akan dilaksanakan. Keberadaan protokol memiliki peranan penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan sehingga setiap rangkaian acara dapat berlangsung secara tertib, teratur, dan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan. Dengan adanya pembawa acara, pelaksanaan wirid menjadi lebih sistematis dan memberikan kenyamanan bagi seluruh jamaah yang hadir.

Setelah pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan wahyu ilahi berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah seorang jamaah. Pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian awal yang memberikan nuansa religius dan menghadirkan suasana yang lebih khusyuk sebelum memasuki inti kegiatan. Lantunan ayat suci yang dibaca dengan tartil tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap firman Allah Swt., tetapi juga mengingatkan jamaah agar senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Keterlibatan jamaah dalam membaca Al-Qur'an juga menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan wirid.

Selanjutnya, kegiatan memasuki sesi utama, yaitu penyampaian ceramah agama oleh ustaz yang telah dijadwalkan. Materi yang disampaikan umumnya berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, serta berbagai persoalan kehidupan yang dikaji berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Penyampaian ceramah dilakukan dengan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta dari berbagai kalangan. Selain menyampaikan ilmu keagamaan, ustaz juga memberikan nasihat dan motivasi agar masyarakat semakin meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, sesi ceramah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan keagamaan nonformal yang berlangsung melalui kegiatan wirid mingguan.

Selama ceramah berlangsung, jamaah menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan tertib dan khusyuk, sementara sebagian jamaah terlihat mencatat poin-poin penting sebagai bahan untuk dipelajari kembali. Di samping itu, interaksi antara ustaz dan jamaah memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa wirid mingguan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat.

Usai seluruh rangkaian kegiatan keagamaan selesai dilaksanakan, acara ditutup dengan makan bersama yang telah menjadi tradisi masyarakat Jorong Alua Tangah. Hidangan yang disajikan berasal dari makanan yang dibawa secara sukarela oleh masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan semangat berbagi. Seluruh jamaah menikmati hidangan bersama dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan wirid, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial yang masih terjaga di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, silaturahmi antarwarga semakin erat karena mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung setelah mengikuti rangkaian ibadah.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alua Tangah Nagari Batu Bulek tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga menjadi media pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan oleh protokol, pembacaan ayat suci Al-Qur'an,

penyampaian ceramah agama, hingga makan bersama, membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keberlangsungan kegiatan ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam mempertahankan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, wirid mingguan menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis masyarakat yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai religius, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan kehidupan sosial yang harmonis di Jorong Alua Tengah Nagari Batu Bulek.

2. Peran Wirid Mingguan dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan Nonformal

a. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Keagamaan

Wirid mingguan yang diselenggarakan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek menjadi salah satu sarana pendidikan keagamaan nonformal yang berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama secara berkesinambungan melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian ceramah, serta kajian keislaman yang dibawakan oleh ustaz atau tokoh agama. Proses pembelajaran tersebut menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperdalam wawasan keagamaan di luar jalur pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian, materi yang disampaikan dalam kegiatan wirid mencakup berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga jamaah dapat menerima materi dengan lebih baik. Selain itu, adanya sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi berbagai persoalan keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih mendalam.

Keikutsertaan masyarakat secara rutin dalam wirid mingguan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan mereka. Materi yang disampaikan secara berulang dan berkesinambungan membantu jamaah memahami ajaran Islam dengan lebih baik serta menambah wawasan keagamaan mereka. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ibadah, memahami tata cara ibadah sesuai tuntunan agama, serta berupaya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, wirid mingguan tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan yang mendorong masyarakat untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran Islam. Keberlangsungan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran yang penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih baik sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

b. Pembinaan Akhlak dan Pembiasaan Ibadah

Wirid mingguan yang dilaksanakan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga memiliki peran dalam membina akhlak serta menumbuhkan kebiasaan beribadah di kalangan masyarakat. Melalui ceramah dan kajian keagamaan yang disampaikan oleh ustaz atau tokoh agama, jamaah diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan tidak

hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia, seperti sikap jujur, saling menghormati, menjaga silaturahmi, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan yang diperlihatkan oleh pematari, pengurus surau, maupun tokoh masyarakat. Sikap saling menghargai, menjaga sopan santun selama kegiatan berlangsung, serta terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan menjadi bentuk pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk perilaku jamaah. Pembinaan yang dilakukan secara rutin setiap minggu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terus mengingat, memahami, dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain membina akhlak, pelaksanaan wirid mingguan juga berkontribusi dalam membiasakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah secara lebih konsisten. Rangkaian kegiatan yang diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan ceramah agama, mendorong jamaah untuk semakin dekat dengan ajaran Islam dan menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kebiasaan menghadiri majelis ilmu secara rutin menjadi salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang dapat memperkuat kesadaran masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Tidak hanya meningkatkan hubungan individu dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah yang lebih baik, tetapi juga mendorong lahirnya perilaku yang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, wirid mingguan memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia serta membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Wirid Mingguan dalam Mempererat Ukhuwah Islamiyah

A. Memperkuat Silaturahmi Antarwarga

Selain menjadi wadah pendidikan keagamaan nonformal, wirid mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek juga memiliki peran penting dalam mempererat silaturahmi antarwarga. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan dalam satu majelis, sehingga tercipta kesempatan untuk saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih erat. Pertemuan yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut turut menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan wirid mingguan memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, dan memperkuat rasa kekeluargaan. Interaksi yang terjalin tidak hanya terjadi selama kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga berlanjut setelah acara selesai. Kebiasaan berkumpul dan menikmati hidangan bersama setelah wirid menjadi sarana bagi jamaah untuk berbincang, saling mengenal, serta mempererat hubungan persaudaraan antarsesama warga.

Kegiatan wirid juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, saling mengenal, dan meningkatkan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Intensitas pertemuan yang rutin membuat hubungan antarmasyarakat semakin akrab dan harmonis. Keakraban tersebut pada akhirnya memudahkan masyarakat untuk bekerja sama serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya di lingkungan Jorong Alur Tengah.

Lebih lanjut, wirid mingguan turut memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui penerapan nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan dalam kajian keagamaan (Amril & Romli, 2026). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling membantu, saling mendukung, dan menjaga hubungan baik antarsesama. Dengan demikian, wirid mingguan tidak hanya menjadi sarana menambah ilmu agama, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan di tengah masyarakat Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek.

B. Menumbuhkan Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan secara rutin setiap minggu mempertemukan masyarakat dalam satu majelis sehingga tercipta ruang untuk memperkuat hubungan sosial dan mempererat rasa persaudaraan. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa wirid telah menjadi bagian dari kehidupan bersama yang mampu menyatukan warga dalam suasana yang penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tercermin dari tingginya keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan wirid. Seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana berkat partisipasi aktif warga yang secara sukarela bekerja sama dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan, seperti membersihkan surau, mengatur tempat pelaksanaan, serta menyiapkan konsumsi. Semangat gotong royong yang terus dipelihara mencerminkan adanya rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi di Jorong Alur Tengah. Partisipasi tersebut juga memperlihatkan kuatnya hubungan sosial yang terjalin di antara masyarakat.

Kebersamaan masyarakat semakin terlihat pada tradisi makan bersama setelah kegiatan wirid selesai dilaksanakan. Hidangan yang dibawa secara bergiliran oleh masyarakat menjadi simbol kebersamaan sekaligus bentuk kontribusi nyata dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Momen ini dimanfaatkan oleh jamaah untuk saling berbincang, bertukar pengalaman, dan mempererat hubungan antarsesama. Interaksi yang terjalin dalam suasana yang akrab tersebut menciptakan komunikasi yang lebih terbuka sehingga mampu memperkuat rasa saling menghargai, saling mengenal, dan mempererat ikatan kekeluargaan di lingkungan masyarakat. Selain memperkuat kebersamaan, wirid mingguan juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Pertemuan yang dilakukan secara berkelanjutan memudahkan warga untuk mengetahui kondisi sesama, baik yang sedang mengalami kesulitan, sakit, maupun musibah. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya rasa empati serta semangat untuk saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan melalui dukungan moral, kunjungan kepada warga yang membutuhkan, maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wirid mingguan memiliki peran yang signifikan dalam membangun kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam setiap kajian tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap gotong royong, tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan. Oleh karena itu, wirid mingguan dapat dipandang sebagai salah satu media pembinaan

sosial-keagamaan yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Wirid Mingguan

Pelaksanaan wirid mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan kegiatan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas wirid sebagai media pendidikan keagamaan nonformal sekaligus sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, keberlangsungan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan keagamaan masyarakat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi tingkat partisipasi dan kelancaran kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini tercermin dari antusiasme jamaah yang secara rutin menghadiri wirid mingguan serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam berbagai persiapan kegiatan. Masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan tempat pelaksanaan, menjaga kebersihan surau, hingga menyediakan konsumsi secara bergiliran. Selain itu, dukungan dari ustaz, pengurus surau, dan tokoh masyarakat turut memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan kegiatan. Materi ceramah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta penyampaian yang mudah dipahami menjadi salah satu alasan masyarakat tetap bersemangat mengikuti wirid setiap minggu.

Keberlangsungan wirid juga didukung oleh kuatnya rasa kebersamaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Wirid tidak hanya dipandang sebagai kegiatan untuk menambah ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah mempererat hubungan sosial dan menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan tersebut, termasuk tradisi makan bersama setelah wirid, memperkuat rasa kekeluargaan serta mendorong masyarakat untuk terus menjaga eksistensi kegiatan. Kesadaran bahwa wirid merupakan tanggung jawab bersama menjadi modal sosial yang penting dalam mempertahankan pelaksanaannya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan wirid mingguan. Kesibukan masyarakat dalam bekerja maupun mengurus keluarga menyebabkan tidak semua jamaah dapat hadir secara rutin. Kondisi kesehatan, terutama pada jamaah lanjut usia, juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya kehadiran peserta pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, perbedaan tingkat minat dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mengikuti majelis ilmu turut memengaruhi tingkat partisipasi. Faktor cuaca yang kurang mendukung juga sesekali menjadi kendala karena dapat mengurangi jumlah jamaah yang menghadiri kegiatan.

Secara umum, faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan wirid mingguan masih lebih dominan dibandingkan faktor-faktor penghambat. Tingginya partisipasi masyarakat, dukungan tokoh agama dan pengurus surau, serta kuatnya nilai kebersamaan menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan kegiatan hingga saat ini. Sementara itu, berbagai hambatan yang masih dijumpai dapat diatasi melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghadiri majelis ilmu, penguatan koordinasi antarwarga, serta upaya bersama untuk terus melestarikan wirid mingguan sebagai sarana

pendidikan keagamaan nonformal dan media mempererat ukhuwah Islamiyah di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wirid mingguan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap minggu tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam. Melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian ceramah, dan kajian keagamaan, masyarakat memperoleh pembinaan yang mendorong terbentuknya akhlak yang baik, meningkatnya kesadaran dalam beribadah, serta tumbuhnya kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan wirid juga menjadi media yang efektif dalam mempererat silaturahmi, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian sosial antarsesama warga sehingga ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat semakin terjaga. Keberhasilan pelaksanaan wirid mingguan didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, dukungan tokoh agama, pengurus surau, serta budaya gotong royong yang masih terpelihara dengan baik. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti kesibukan masyarakat, kondisi kesehatan sebagian jamaah, dan faktor cuaca yang memengaruhi tingkat kehadiran peserta. Meskipun terdapat hambatan tersebut, pelaksanaan wirid mingguan tetap berlangsung secara konsisten dan memberikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, kegiatan wirid mingguan perlu terus dilestarikan dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat agar tetap menjadi wadah pembelajaran agama, pembinaan karakter, serta penguatan ukhuwah Islamiyah yang berkelanjutan di Jorong Alur Tengah Nagari Batu Bulek.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2026). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL: STUDI KASUS MAJLIS TAKLIM SYECH MUHYIDDIN, GRESIK. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 14(01), 83–90. <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i01.939>
- Aibdi Rahmat, Yusnelma Eka Afri, Slamet Ferdianto, Diva Fazkia, Siti Nurrosmah Abdini, Andini Dwi Sahara, Hana Kharmila, Firnanda Astuti, Najwa Rahmatunnisa, Muspani Muspani, Jundi Mega Bramasto, & Ferdiansyah Ferdiansyah. (2026). Kontribusi Mahasiswa KKN dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Berbasis Masjid. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 4(3), 48–59. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i3.2064>
- Amril, D., & Romli, R. C. (n.d.). Internalization of Qur'anic and Hadith Values through Wirid and Bakolah Traditions in Minangkabau Society: A Living Qur'an Approach.
- Amril, D., & Romli, R. C. (2026). Internalization of Qur'anic and Hadith Values through Wirid and Bakolah Traditions in Minangkabau Society: A Living Qur'an Approach. 5(1).
- Amrizal, A., Prayugo Prayugo, & Ramos Sari. (2026). Pendekatan Dakwah Komunitas Majelis Zikir Al-Hidayah Bengkalis dalam Penguatan Spiritualitas dan Solidaritas Sosial Masyarakat Melayu. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 32–48. <https://doi.org/10.22515/jmd.v4i1.14345>

- Anggi, D., Dewi, A. C., & Sartika, D. (2025). TRANSFORMASI SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI KASUS SURAU CUBADAK PALAYANGAN.
- Ariani, F., Ulfatin, N., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1699–1714. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1699>
- Dwi Noviani, Hilmin Hilmin, Elhefni Elhefni, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Model Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penguatan Pendidikan Non Formal Keagamaan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 21–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.333>
- Fitrianti, L. (2024). Penyuluhan Pendidikan Kegamaan Melalui Kegiatan Keagamaan Jum’at Berkah (Wirid Yasin) Nurul Sa’adah. 1.
- Hasibuan, Z., & Amiza, E. (2025). Penguatan Kehidupan Religius Masyarakat melalui Kegiatan Keagamaan di Jorong IV Parit Rantang Berbasis Nilai Islam. 1(3).
- Haszahra, F., Putri, Y. N., Akmal, R., Oktaviani, B., Efendi, M. N., Masherly, E., & Fajar, T. P. (2023). WIRID MINGGUAN SEBAGAI EDUKASI POLA ASUH. 4.
- Jumaah, J., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Keagamaan Nonformal: Analisis Terhadap Pasal 52 RUU Sisdiknas Vesri Agustus 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 168–175. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1877>
- Kurniawan, D. (n.d.). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH MEI 2026.
- Masykur, I., & Pratama, J. (2025). Penguatan Pemahaman Hukum Keluarga Islam melalui Tradisi Wirid Pasukuan di Jorong Data Sungai Puar Masyarakat. 1(2).
- Mustafa, J. S., Gaffar, A., Marh, N. F., & Rahman, T. (n.d.). PERAN WIRID DALAM MEMPERKUAT KOHESI SOSIAL: STUDI KASUS DI JORONG DATA SUNGAI PUAR NAGARI SUNGAI PUAR KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM.
- Mustofa, A. A. (n.d.). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Nurhayani, N., Hajarini, F. A., Thahir, F. A., Rahmadayanti, P., & Nst, K. N. (2025). Implementasi Nilai-nilai Islam Melalui Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 925–932. <https://doi.org/10.61253/rcv1am11>
- Putra, R., & Nopriza, C. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Wirid Remaja. *An-Nuha*, 5(2), 194–206. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.614>
- Sundawa, D., Santoso, M., & Cahyani, A. (2026). Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajian Sabilu Taubah Blitar: Studi Kontekstual Pendidikan Non-Formal Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 10(1), 102–109. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1426
- Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). PERAN SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LANGGAR MENARA HIJAU KECAMATAN WONOREJO PASURUAN. 22(1).